

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teknologi Informasi dan komunikasi (TIK) adalah sebuah alat yang digunakan untuk memproses dan menyampaikan informasi, TIK mencakup dua aspek, yaitu aspek teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Yang dimaksud dengan teknologi informasi yaitu hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi. Sedangkan yang dimaksud dengan teknologi komunikasi adalah sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk mentransfer data dari perangkat satu ke yang lainnya. Dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang ada, membuat muncul berbagai inovasi yang membuat hidup lebih mudah.

Salah satunya adalah internet, internet merupakan suatu jaringan komunikasi yang menghubungkan satu media elektronik dengan media yang lainnya. Menurut Ramdhani (2003) internet adalah suatu sebutan untuk sekumpulan jaringan komputer yang bisa menghubungkan berbagai situs akademik, pemerintahan, komersial, organisasi, hingga perorangan. Munculnya internet juga terdapat berbagai macam manfaat internet, yang salah satunya internet membuat bermunculan juga media - media baru, salah satunya adalah media sosial, yang terdiri dari blog, facebook, Instagram, whatsapp, line , youtube, dan masih banyak lagi . Media Sosial memudahkan masyarakat dalam mendapatkan informasi, dalam penggunaan media sosial masyarakat bebas menyebarkan informasi,

Sebab itu banyak media - media online yang membuka akun di media sosial untuk membagikan berita dari masing - masing media online tersebut. Bukan hanya media online tapi masyarakat juga banyak yang membagikan kegiatan kesehariannya di media sosial, juga banyak komunitas - komunitas yang bermunculan, orang juga yang memiliki hobi yang sama, banyak yang membuat komunitas baru atau bergabung di komunitas yang sudah ada. Juga didampingi dengan banyak fungsi canggih lain dari tiap media sosial yang ada. Berbeda dengan dulu, mencari informasi harus melihat koran atau majalalah, mencari komunitas berkumpul hanya terbatas untuk satu kota yang sama, paling jauh beberapa kota, jarang untuk komunitas berkumpul dari beberapa negara ke satu titik, , namun sekarang dengan adanya media sosial kehidupan sehari - hari semakin mudah-berkumpul dan berbincang dengan siapapun , dimanapun, dan kapanpun lebih mudah.

Dengan seiringnya waktu berlalu semakin banyak yang menggunakan media sosial. Menurut Survey dari Hootsuite (*We are Social, 2019*) telah didapatkan fakta dan data statistik media sosial dari 7,676 miliar penduduk dunia per Januari 2019 tercatat hasil diantaranya “ Pada tahun 2018 pengguna smartphone sejumlah 5,01Miliar, Pada tahun 2019 pengguna bertambah 100juta menjadi 5,11 Miliar, pengguna internet pada tahun 2018 sejumlah 4,03 Miliar, pada tahun 2019 pengguna bertambah 366juta menjadi 4,39Miliar, pengguna sosial media pada tahun 2018 sejumlah 3,20Miliar, pada tahun 2019 bertambah 288juta menjadi 3,48Miliar, pengguna sosial media di smatphone di tahun 2018 sejumlah 2,97Miliar, pada tahun 2019 bertambah 297juta menjadi 3,26Miliar.

Salah satu contoh media sosial yang masih banyak di gunakan adalah Facebook, Facebook adalah jaringan sosial yang diluncurkan pada Februari 2004. Ditip dari CNBC Indonesia pengguna facebook di Dunia mencapai 2,38 Miliar, sedangkan pengguna facebook di Indonesia mencapai 120 juta (Pratama, Arie. 2019. Jumlah Pengguna Facebook Meningkat. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20190719144302-40-86209/jumlah-pengguna-facebook-tembus-238-m-di-ri-berapa>. diakses pada 09 Oktober 2019). Facebook merupakan media sosial yang masih banyak diminati. Alasan facebook masih cukup diminati oleh penggunanya karena adalah mudah dalam digunakan, memiliki banyak fitur, seperti chat, games portal berita, dan lainnya, juga memiliki fitur grup, komunitas , yang mendukung fans page. Namun dengan banyak penggunaan dan mudah digunakannya facebook, facebook menjadi salah satu tempat yang sering menjadi penyebaran perita hoaks di media sosial, seperti terlihat dari survey (DailySocial, 2018) Distribusi hoaks di media sosial 2018, informasi paling banyak di temukan di platform Facebook (82,25%), Whatsapp (56,55%), Instagram (29,48%).

Seiring dengan perkembangan media sosial banyak masyarakat mulai merubah kebiasaan, yang dulunya membawa koran atau majalah saat keluar rumah hanya untuk baca-baca atau mencari informasi dan berita di waktu senggang, sekarang hanya dengan membawa smartphone bisa bebas membaca berita online di internet, juga dulunya hobi membaca majalah, sampai langganan majalah sekarang berhenti langganan karena banyak majalah – majalah online yang bisa dibaca. Sekarang dengan adanya media sosial mobilitas menjadi tinggi, seperti halnya

dengan menggunakan alat elektronik seperti smartphone, sekarang bisa mencari informasi apapun di media sosial dengan bebas .

Namun dengan seiringnya masyarakat menggunakan media sosial keberagaman informasi yang tersedia juga menjadi luas. Juga tidak semua orang menggunakan media sosial dengan tujuan baik, banyak yang memanfaatkan media sosial dengan tujuan tidak baik, seperti membuat berita hoaks, berita palsu, juga berita provokasi yang mementingkan kepentingan pribadi atau tertentu. Beberapa diantaranya adalah berita hoaks imunisasi dan vaksin, yaitu berita hoaks penyebaran virus melalui imunisasi dan vaksin, yang membuat masyarakat resah bahkan takut untuk melakukan imunisasi atau vaksin, berita hoaks telur plastik yang ternyata setelah dicek Kementerian Pertanian dan Satgas Pangan ternyata berita tersebut adalah berita hoaks, dan juga hoaks tanda Kebangkitan PKI, yaitu kejadian pemukulan terhadap kyai atau tokoh agama yang ternyata pelakunya adalah orang gila, berita tersebut dijadikan sebagai tanda-tanda kebangkitan PKI oleh oknum tidak bertanggung jawab. (Nur Ngazis, Amal. 2018. Berita hoax Indonesia Sepanjang 2018. <https://www.msn.com/id-id/berita/teknologidansains/10-hoax-terdahsyat-di-indonesia-sepanjang-2018/ar-BBR9ZTC#page=2>. Diakses tanggal 09 Oktober 2019) Dan masih banyak lagi berita hoax yang merugikan banyak orang.

Dengan banyaknya berita hoaks, palsu, dan provokasi yang beredar di media sosial tidak sedikit dari berita tersebut yang merugikan orang. Media sosial yang awalnya bertujuan untuk berbagi informasi digunakan sebagai tempat untuk membagikan berita hoaks, palsu, dan provokasi. Saat ini berita hoax , palsu , dan

provokasi semakin banyak terlihat di internet, dan dampaknya pun tidak sedikit, Berita hoaks sendiri lebih condong mengarah dalam membawa dampak negative dari pada dampak positifnya. Dikutip dari indolinear.com ada empat hal dampak negatif yang dapat ditimbulkan hoax yaitu, sebagai pembuang - buang waktu, pengalihan isu, penipuan publik dan pemicu kepanikan sosial.

Dari sekian banyaknya berita tersebut, beberapa waktu lalu terdapat beberapa pemberitaan yang banyak di bicarakan di internet, yaitu pemberitaan mengenai kerusuhan papua, demo mahasiswa, pembakaran hutan. Media sosial banyak digunakan untuk menyebarkan pemberitaan tersebut. Banyak juga oknum yang memanfaatkan kejadian ini untuk- kepentingan pribadinya dengan membuat berita “hoax”, “palsu”, “provokasi” di media sosial, untuk membuat situasi semakin meresahkan dan tidak kondusif. Beberapa penyebab kerusuhan di papua, demo mahasiswa, dan pembakaran hutan sebagian besar karena berita hoax, berita palsu tentang isu-isu yang terjadi di yang belum tentu benar yang dibagikan di berbagai media sosial. Contohnya berita palsu tentang FPI sudah masuk Wamena untuk mengibarkan bendera Merah Putih dan Posko Jihad Wamena yang di unggah Supriyono Konang pada laman Facebooknya, yang aslinya merupakan aksi di Karanganyar, Jawa Tengah (Ningtyas, Ika. 2019. Fakta atau Hoax FPI Masuk Wamena.<https://cekfakta.tempo.co/fakta/422/fakta-atau-hoaks-benarkah-fpi-masuk-wamena-untuk-turunkan-bintang-kejora-dan-kibarkan-merah-putih?fbclid=IwAR0C-mZp0iiuai7J5knX7v3X-PDMrHDNg0AYsQ9y2n3qgmNA-fD9YkQyMTk>. Diakses pada 09 Oktober 2019). Juga Berita Hoaks Mahasiswa Universitas Sriwijaya Palembang Meninggal

pada demo 24 September 2019 yang di unggah Wawat Kurniawan pada akun Facebook miliknya, yang menurut Polisi dan Bem Universitas Sriwijaya berita tersebut merupakan berita hoaks (Syafitrah, Adi. 2019 . Salah Mahasiswa Unsri Meninggal saat Demo. <https://turnbackhoax.id/2019/09/25/salah-mahasiswa-unsri-palembang-meninggal-dunia-dalam-aksi-hari-ini/> diakses tanggal 09 Oktober 2019). Yang terakhir contoh berita hoax tentang pembakaran hutan di Indonesia, disebutkan di media Malaysia Indonesia sebagai penyebab tunggal asap kebakaran hutan dan lahan di Malaysia, yang ternyata berasal juga titik kebakaran di Malaysia sendiri, Menurut Kepala Badan Meteroologi Klimatologi dan Geofisika Dwikorita Karnawati Asap muncul di wilayah tersebut diduga dari local hotspot “ Asap di Sumatra tidak terdeteksi lintasi Selat Malaka karena terhalang angin kencang dan dominan di selat malaka” (Khairill, Muhammad. 2019. Pemerintah Indonesia Bantah Sebagai Penyebab Tunggal asap kebakaran Hutan dan Lahan di Malaysia. <https://turnbackhoax.id/2019/09/11/berita-pemerintah-indonesia-bantah-sebagai-penyebab-tunggal-asap-kebakaran-hutan-dan-lahan-di-malaysia/>. Diakses tanggal 2019)

Banyak juga isu yang memprovokasi, seperti internet di papua diputus total yang dibesar - besarkan seolah internet diputus total, yang faktanya hanya pembatasan internet agar situasi di papua lebih kondusif, agar masyarakat tau fakta lapangan langsung turun ke kota. Isu penyebab kebakaran hutan adalah pemindahan ibu kota, isu ada yang mendesain demo mahasiswa dan pelajar, dan masih banyak isu lainnya yang ada dan beredar di media sosial.

Mahasiswa yang merupakan bagian dari masyarakat seharusnya tidak mudah terprovokasi, tetapi mahasiswa terlebih dahulu harus melihat dan menganalisa segala situasi terdahulu sebelum bertindak. Seharusnya mahasiswa dengan berkembangnya internet bisa lebih menyaring informasi yang ada, terutama di media sosial, banyak informasi palsu/hoax yang beredar, mahasiswa harus memiliki kemampuan literasi media, sehingga dapat melihat dan memilah mana informasi yang benar dan yang tidak benar. Dikutip dari Paul Gilster dalam bukunya yang berjudul *Digital Literacy* (1997), literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer. Sebab itu literasi digital itu penting, pada era sekarang yang pada umumnya banyak yang menggunakan media digital, khususnya media sosial dalam mencari informasi, literasi digital pada mahasiswa itu penting, karena dengan literasi digital, mahasiswa dapat memahami dan menggunakan informasi dapat mengelola informasi lebih baik.

Dalam hal ini pemberitaan, mahasiswa harus memiliki kemampuan literasi digital, karena hal tersebut berguna untuk menghindari penggunaan media sosial terjerumus pada informasi- informasi yang tidak bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Penting bagi seorang mahasiswa memiliki kemampuan literasi digital, agar tidak terjebak oleh tindakan tanpa pikir panjang saat menyebarkan pemberitaan yang belum tentu benar, bisa saja berita itu dapat merugikan banyak orang dan mahasiswa itu sendiri yang di tuntutan karena mengelola pemberitaan. Terutama pada zaman sekarang yang sebagian besar mahasiswa yang banyak

menggunakan media sosial, besarnya penggunaan media sosial pada mahasiswa membuat media sosial tidak jauh dari hidup mahasiswa, setiap saat yang kebanyakan membuka media sosialnya untuk melihat perkembangan yang ada, menjadikan mahasiswa sering melihat pemberitaan – pemberitaan yang beredar di media sosial. Literasi digital membuat mahasiswa untuk memahami dan menggunakan informasi pemberitaan – pemberitaan yang beredar di media sosial. Agar mahasiswa tidak terjebak dalam pemberitaan “hoax”, “palsu”, “provokasi” dan terdampak akibatnya seperti, menyebarkan informasi palsu yang merugikan banyak orang. Sehingga dapat dituntut dan bahkan dipenjara. Menurut Dimas Hutomo ada aturan yang mengatur mengenai berita hoaks atau berita bohong, yaitu pada pasal 28 ayat (1) Undang – Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (“UU ITE”) sebagaimana diubah oleh Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2016 tentang perubahan atas undang-undang nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (“UU 19/2016”) mengatur penyebaran berita bohong di media elektronik disebutkan bahwa, Setiap orang dengan, dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik. Apabila melanggar ketentuan Pasal 28 UU ITE ini dapat dikenakan sanksi sebagaimana diatur dalam Pasal 45A ayat (1) UU 19/2016 , yaitu: Setiap orang yang dengan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan mengakibatkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 ayat (1) dikenakan pidana paling lama 6 Tahun penjara dan/atau denda paling banyak Rp.1 Miliar (Hutomo, Dimas. 2019. Pasal Penyebar Hoaks.

<https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/lt5b6bc8f2d737f/pasal-untuk-menjerat-penyebar-ihoax-i/>, diakses tanggal 1 Oktober 2019). Jadi mahasiswa harus dapat berpikir kritis agar menghindarkan mahasiswa yang sering melihat pemberitaan – pemberitaan yang belum tentu benar yang setiap hari beredar di media sosial untuk melakukan tindakan yang bisa merugikan. Mahasiswa seharusnya juga tidak mudah terprovokasi, melihat suatu pemberitaan, harus di kritisi dan di analisis, benar atau tidak berita tersebut, jangan sampai mahasiswa mudah mempercayai suatu hal yang belum tentu kebenarannya.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana literasi digital dalam mahasiswa dalam menyikapi pemberitaan yang beredar di media sosial facebook, dalam hal ini peneliti memilih media sosial facebook untuk meneliti karena banyak berita hoax/palsu/provokasi yang tersebar dahulu pertama melalui facebook sebelum viral, juga banyaknya penyebar berita hoaks, palsu, dan provokasi di facebook yang menjadikan facebook menjadi penyebaran pertama dalam platform media sosial, seperti pada survey penyebaran hoax melalui media sosial yang telah ditunjukkan diatas.

Juga dalam hal ini peneliti memilih pemberitaan hoaks,palsu.provokasi yang diantaranya merupakan pemberitaan yang viral tentang Papua, demo mahasiswa, dan kebakaran hutan, dan lain lain, karena beberapa kerusuhan yang terjadi diakibatkan oleh banyaknya-pemberitaaan palsu/hoax yang terjadi dan tersebar di- media sosial. Beberapa diantaranya seperti ada banyak korban meninggal di demo mahasiswa yang ternyata mahasiswa tersebut masih hidup namun menderita luka berat dan pembakaran gedung DPRD di Papua Barat.

Dalam hal ini peneliti memilih mahasiswa Surabaya. Mahasiswa yang sudah bisa disebut menempuh sekolah terakhir, yaitu perguruan tinggi seharusnya lebih bisa menyikapi keadaan dengan lebih baik, dan dalam keadaan tertentu seharusnya mahasiswa menggunakan kemampuan literasi digital, bagaimana untuk tidak mudah mempercayai sesuatu dengan mudah dan bertindak dengan benar. Dalam hal ini pemberitaan, mahasiswa seharusnya memiliki kemampuan literasi digital agar dapat memperlakukan pemberitaan tersebut dengan benar. Dan dalam hal ini peneliti memilih mahasiswa yang pernah setidaknya mengikuti organisasi, karena mahasiswa yang ikut Organisasi, mayoritas mahasiswa yang mengikuti organisasi mahasiswa yang seharusnya aktif di media sosial, seharusnya mahasiswa yang berorganisasi mengetahui dan berpengalaman memiliki kemampuan literasi media yang tinggi, saat mahasiswa tersebut menjalankan organisasi mahasiswa yang diikuti.

Ketertarikan peneliti melakukan penelitian ini didasari karena memang pentingnya literasi digital itu sendiri, dalam hal ini peneliti ingin melihat bagaimana literasi digital mahasiswa dalam menyikapi pemberitaan yang terjadi, mahasiswa seharusnya bisa mengelola informasi dengan baik. Mahasiswa memang seharusnya memiliki kemampuan literasi digital, sehingga dapat menyikapi dan mengelola informasi yang diterima dengan benar, salah satunya adalah menyikapi berita yang sengaja atau tidak sengaja terlihat atau terbaca . Namun juga bukannya tidak mungkin ada mahasiswa yang masih lemah dalam beliterasi media, cenderung mempercayai informasi yang ada, apalagi informasi menurut Laras Sekarasih, PhD,dosen Psikologi Media dari Universitas Indonesia “orang lebih

cenderung-percara hoax jika informasinya sesuai dengan opini atau sikap yang dimiliki”, menjadikan mudah untuk mempercayai berita bersifat sepele atau tidak berbobot (Sekarasih, Laras. 2019 . Sebab Orang Mudah Percaya Berita Hoaks. <https://nasional.kompas.com/read/2017/01/23/18181951/mengapa.banyak.orang.mudah.percaya.berita.hoax.?page=all>, diakses tanggal 1 Oktober 2019) .

Jadi, berdasarkan data diatas diketahui bahwa pentingnya literasi digital pada mahasiswa, bagaimana tindakan mahasiswa melakukan, melihat atau mendengar suatu pemberitaan dengan literasi media. Mahasiswa mendapatkan beberapa manfaat dalam literasi media, seperti membantu menyelesaikan masalah, membantu mengambil keputusan, membantu membedakan antara opini dan fakta, yang terakhir dapat membantu mahasiswa tenang saat mengatasi masalah atau keadaan yang sulit. Pada akhirnya mahasiswa yang menyikapi suatu pemberitaan dengan terlebih dahulu dengan kemampuan literasi digital seharusnya bisa menyikapi pemberitaan dengan benar. Namun bukannya tidak mungkin, tidak sedikit mahasiswa yang memiliki kemampuan literasi media yang rendah. Kemampuan literasi media mahasiswa dalam menyikapi suatu pemberitaan pasti berbeda, ada beberapa mahasiswa yang hanya melihat dan membenarkan pemberitaan tersebut, ada juga yang menganalisa dan mengkonfirmasi pemberitaan tersebut benar atau tidak, terlebih dahulu sebelum membenarkan pemberitaan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang menjadi pokok pertanyaan dalam penelitian ini yaitu, bagaimana literasi digital mahasiswa terhadap berita “hoaks”, “fake news”, dan “provokasi” di Facebook ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya adalah ingin mengetahui dan memahami bagaimana kemampuan literasi digital mahasiswa terhadap berita “hoaks”, “fake news”, dan “provokasi” di Facebook.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu atau memperkaya studi tentang kemampuan literasi digital dalam mahasiswa dalam mengelola sebuah pemberitaan khususnya di facebook.

1.4.2 Manfaat Praktis

Jawaban dari penelitian ini dengan mengetahui pentingnya kemampuan literasi media, diharapkan mahasiswa memiliki kemampuan literasi digital yang tinggi dalam menyikapi pemberitaan di facebook, sehingga tidak terbawa oleh pemberitaan yang belum tentu kebenarannya. Juga bertujuan untuk membagikan bagaimana literasi digital dalam mahasiswa agar dapat dijadikan acuan untuk pembelajaran berpikir kritis.